

BAB IV

TEMUAN PENELITIAN DAN ANALISIS

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Data-data yang diperoleh dalam penelitian dipaparkan dalam pembahasan berikut ini dengan mengacu pada pedoman wawancara.

1. Pemahaman tentang Ukiran *Pa'tedong*.

Dalam rangka mendapatkan pemahaman atau pandangan yang lebih mendalam mengenai ukiran *Pa'tedong*. Maka dari proses wawancara yang dilakukan oleh peneliti, penulis mendapatkan jawaban atas pertanyaan seperti yang dijelaskan oleh informan.

Menurut keterangan yang disampaikan oleh Nek Ronal, yang menyatakan bahwa, ukiran *Pa'tedong* merupakan gambar dari kepala kerbau yang dapat dilihat atau dibaca oleh orang-orang pada zaman dahulu, dengan hanya melihat ukiran yang ada pada rumah tongkonan atau lumbung orang sudah tahu bahwa orang itu “keturunan bangsawan” atau orang berada (*tomakaka/toparengnge'*). Ukiran ini menunjukkan status sosial dalam masyarakat Toraja. Ukiran *Pa'tedong* tidak sembarang dipasang di rumah (*taek na mintu' tau bisa umpakei*).⁷⁵

Hal yang hampir sama juga yang dikemukakan oleh bapak Marten Paembonan, yang mengatakan bahwa ukiran *Pa'tedong* merupakan salah satu

⁷⁵Nek' Ronal, “Wawancara Oleh Penulis” (Sandana, 12 Juni 2025).

motif ukiran tradisional dari budaya Toraja. Ukiran *Pa'tedong* biasanya menggambarkan bentuk kepala kerbau dan memiliki makna kekuatan, kemakmuran serta status sosial karena ukiran ini tidak sembarang digunakan oleh masyarakat Toraja.⁷⁶

Begitupun pemahaman tentang ukiran *Pa'tedong* sebagaimana yang dikemukakan oleh Yohanis Kaduangan yang merupakan bagian dari tokoh masyarakat mengatakan bahwa ukiran *Pa'tedong* merupakan salah satu motif ukiran yang menyerupai kepala kerbau. Ukiran ini merupakan suatu motif ukiran tradisional dari masyarakat Toraja yang kaya akan makna dimana ukiran ini melambangkan suatu status sosial masyarakat dimana ukiran *Pa'tedong* ini tidak sembarang dipasang di rumah Tongkonan atau lumbung.⁷⁷ Berbeda dengan keterangan yang diberikan oleh Ne' Bobe mengatakan bahwa secara umum ukiran *Pa'tedong* ini tidak hanya bisa digunakan oleh kalangan bangsawan karena ukiran ini memiliki makna atau simbol yang luas dan bisa digunakan oleh semua lapisan masyarakat Toraja, dan ukiran ini biasanya digunakan pada rumah adat dan lumbung sebagai suatu simbol kebesaran dan penghormatan kepada Tuhan dan kesatuan dalam masyarakat.⁷⁸

Begitupun pemahaman tentang ukiran *Pa'tedong* sebagaimana yang dikemukakan oleh bapak Daniel T.P mengatakan bahwa ukiran *Pa'tedong*

⁷⁶Marten Paembonan, "Wawancara Oleh Penulis" (Sandana, 12 Juni 2025).

⁷⁷Yohanis Kaduangan, "Wawancara Oleh Penulis" (Sandana, 13 Juni 2025).

⁷⁸Ne' Bobe, "Wawancara Oleh Penulis" (Sandana, 2025).

merupakan ukiran yang ada pada rumah tongkonan/lumbung ukiran ini melambangkan simbol atau status sosial, untuk memperlihatkan bahwa orang yang menggunakan ukiran tersebut berasal dari kalangan bangsawan (*tomakaka*) karena semakin bagus ukiran yang ada pada rumah tongkonan/lumbung maka semakin tinggi juga status sosial pemiliknya.⁷⁹

2. Makna dan Simbol Dalam Ukiran *Pa'tedong*.

Dalam mendapatkan pemahaman tentang makna dan simbol yang terkandung dalam ukiran *Pa'tedong* maka peneliti mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada informan.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Bapak Marten Paembonan mengatakan bahwa makna dan simbol dari ukiran *Pa'tedong* yang dipasang di Rumah tongkonan atau lumbung menandakan atau menyimbolkan bahwa orang itu keturunan bangsawan (*tomakaka*), yang sudah melaksanakan pesta besar (*dibabak*) karena ukiran ini tidak sembarang dipasang di rumah. Namun seiring dengan perkembangan zaman orang melihat dari kemampuan atau keberadaan orang walaupun orang itu belum ada yang di pesta dari rumah tongkonan itu tetapi sudah bisa menggunakan ukiran *Pa'tedong*.⁸⁰

Ne' Ronal mengatakan bahwa ukiran *Pa'tedong* merupakan salah satu motif ukiran khas Toraja yang memiliki makna dan simbol dimana ukiran ini

⁷⁹Daniel Taruk Padang, "Wawancara Oleh Penulis" (Sandana, 2025).

⁸⁰Marten Paembonan, "Wawancara Oleh Penulis" (Sandana, 12 Juni 2025).

lambangkan kemakmuran dan status sosial yang tinggi, dimana kerbau ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat Toraja.⁸¹

Hal yang hampir sama dikemukakan oleh Yohanis Kaduangan sebagai tokoh masyarakat mengatakan bahwa ukiran *Pa'tedong* memiliki makna dan simbol yang mencerminkan kejayaan dan kehormatan keluarga, karena hanya dengan status sosial tertentu yang mampu memelihara dan mengorbankan kerbau dalam upacara adat.⁸² Kemudian bapak Daniel Taruk Padang mengatakan bahwa ukiran *Pa'tedong* menurut arti simbolis budaya Toraja merupakan simbol pokok kekayaan atau yang sering dikatakan *Garonto Eanan*, hal itu demikian karena peranan kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja, jelas bahwa kerbau atau *Pa'tedong* merupakan simbol kemakmuran bagi masyarakat Toraja.⁸³

Kemudian Ne' bobe mengatakan bahwa ukiran *Pa'tedong* merupakan profil dari kepala kerbau yang memiliki makna dan simbol dimana dalam masyarakat Toraja kerbau mempunyai kedudukan yang tinggi dibandingkan dengan hewan lainnya, dimana ukiran *Pa'tedong* melambangkan kesejahteraan bagi masyarakat Toraja, *Pa'tedong* ditempatkan di tongkonan atau lumbung sebagai simbol kehidupan masyarakat Toraja.⁸⁴

⁸¹Ronal, "Wawancara Oleh Penulis." (Sandana, 12 Juni 2025)

⁸²Yohanis Kaduangan, "Wawancara Oleh Penulis." (Sandana, 13 Juni 2025)

⁸³Daniel Taruk Padang, "Wawancara Oleh Penulis." (Sandana, 15 Juni 2025)

⁸⁴Bobe, "Wawancara Oleh Penulis." (Sandana, 13 Juni 2025)

3. Nilai Kristen dalam Ukiran *Pa'tedong*

Dalam mendapatkan pemahaman tentang nilai Kristen dalam ukiran *Pa'tedong* maka peneliti mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diberikan kepada informan.

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Ne' Ronal mengatakan bahwa ukiran *Pa'tedong* ini dapat dikaitkan dengan nilai kristen dimana dalam ukiran *Pa'tedong* mengandung makna dan simbol nilai kebersamaan dan persatuan dalam keluarga. Hal ini menjadi inti ajaran Kristen tentang persatuan keluarga "*kasisolan lan kapassiuluran*".⁸⁵ Kemudian Ne' Bobe mengemukakan bahwa ukiran *Pa'tedong* dapat dikaitkan dengan nilai Kristen karena banyak masyarakat Toraja yang telah memeluk agama Kristen tetapi mempertahankan ukiran tradisional seperti *Pa'tedong* karena dalam ukiran *Pa'tedong* terdapat makna dan simbol seperti kemakmuran dan kebersamaan yang menjadi nilai Kristen bagi masyarakat Toraja terutama di Lembang Sandana karena kerbau memiliki status sosial yang tinggi.⁸⁶

Begitupun keterangan yang diberikan oleh Yohanis Kaduangan mengatakan bahwa ukiran *Pa'tedong* memiliki makna dan nilai kebersamaan dimana dalam masyarakat lembang Sandana masih mempertahankan nilai kebersamaan (*kasiangkaran lan lu tondok*) yang menjadi filosofi orang Toraja khususnya di lembang Sandana. Begitupun pendapat yang dikemukakan oleh

⁸⁵Ronal, "Wawancara Oleh Penulis." (Sandana, 12 Juni 2025)

⁸⁶Bobe, "Wawancara Oleh Penulis." (Sandana, 13 Juni 2025)

informan bapak Marten Paembonan mengatakan bahwa ukiran *Pa'tedong* mengandung nilai Kristen seperti pengorbanan yang memiliki makna dan simbol bahwa ukiran *Pa'tedong* atau kerbau sering dikorbankan dalam budaya Toraja seperti upacara adat, terutama Rambu Solo' (*mapesta, mebabak*), ukiran *Pa'tedong* melambangkan kerelaan berkorban demi keluarga yang mencerminkan nilai Kristen.⁸⁷

Selanjutnya yang dikemukakan oleh bapak Daniel Taruk Padang mengatakan bahwa dalam ukiran *Pa'tedong* memiliki makna yang menyimbolkan nilai solidaritas dan kebersamaan, dengan demikian *Pa'tedong* juga menjadi simbol kerja sama, gotongroyong dan solidaritas antar anggota masyarakat. Nilai ini mendorong masyarakat untuk hidup bersama dan saling mendukung dalam suka dan duka.⁸⁸

Dari penjelasan diatas maka penulis dapat menyimpulkan nilai Kristen yang terkandung dalam ukiran *Pa'tedong* yaitu kebersamaan, penghargaan, solidaritas dan pengorbanan.

4. Ukiran *Pa'tedong* sebagai media pembelajaran pendidikan Kristen.

Dalam mendapatkan pemahaman tentang ukiran *Pa'tedong* yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pendidikan Kristen, maka peneliti mendapatkan jawaban atas pertanyaan yang diajukan kepada informan.

⁸⁷Marten Paembonan, "Wawancara Oleh Penulis." (Sandana, 12 Juni 2025)

⁸⁸Daniel Taruk Padang, "Wawancara Oleh Penulis." (Sandana, 15 Juni 2025)

Berdasarkan keterangan yang diberikan oleh Ne' Ronal bahwa ukiran *Pa'tedong* bisa digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan Kristen asalkan dimaknai secara kontekstual. Melalui simbol yang terkandung dalam ukiran *Pa'tedong* seperti kebersamaan yang dapat dijadikan sebagai media pembelajaran pendidikan Kristen.⁸⁹

Begitupun keterangan yang diberikan Yohanis Kaduangan bahwa ukiran *Pa'tedong* ini bisa digunakan sebagai media pembelajaran karena ukiran ini mengandung makna seperti pengorbanan yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran pendidikan Kristen dimana dalam ukiran *Pa'tedong* memiliki nilai pengorbanan dan kehormatan.⁹⁰ Selanjutnya keterangan dari informan Daniel Taruk Padang mengemukakan bahwa ukiran *Pa'tedong* ini merupakan suatu motif yang menyerupai kepala kerbau yang memiliki makna dan simbol yang dapat di jadikan sebagai media pembelajaran seperti nilai kebersamaan, penghargaan yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran dimana nilai kebersamaan dan penghargaan merupakan ajaran Kristen.⁹¹

Kemudian bapak Marten Paembonan mengemukakan bahwa dalam ukiran *Pa'tedong* tidak hanya kaya akan nilai budaya dan simbolik tetapi juga sangat potensial untuk dikembangkan sebagai media pembelajaran terutama

⁸⁹Ronal, "Wawancara Oleh Penulis." (Sandana, 12 Juni 2025)

⁹⁰Yohanis Kaduangan, "Wawancara Oleh Penulis." (Sandana, 12 Juni 2025)

⁹¹Daniel Taruk Padang, "Wawancara Oleh Penulis." (Sandana, 15 Juni 2025)

dalam konteks pendidikan maupun pendidikan karakter karena dalam ukiran *Pa'tedong* terdapat nilai seperti penghargaan, kebersamaan dan pengorbanan.⁹²

Selanjutnya jawaban dari informan Ne' Bobe mengemukakan bahwa ukiran *Pa'tedong* ini merupakan suatu motif yang menyerupai kepala kerbau yang memiliki makna dan simbol yang dapat di jadikan sebagai media pembelajaran seperti nilai kebersamaan, penghargaan yang dapat diimplementasikan dalam proses pembelajaran dimana nilai kebersamaan dan penghargaan merupakan ajaran Kristen⁹³

B. Analisis Penelitian

1. Makna dan Simbol Ukiran *Pa'tedong* di Lembang Sandana

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan dokumentasi, disimpulkan bahwa makna ukiran *Pa'tedong* di Lembang Sandana memiliki arti yang beragam dan berlapis. Secara tradisional, ukiran ini menunjukkan status sosial kebangsawanan dan kemampuan ekonomi keluarga, namun sekarang sudah berkembang menjadi simbol umum kebesaran dan penghormatan spiritual. Ukiran *Pa'tedong* tidak hanya menunjukkan kekayaan materi, tetapi juga mewakili nilai-nilai sosial penting seperti kehormatan keluarga, kejayaan leluhur, dan kedudukan sosial dalam masyarakat Toraja.

⁹²Marten Paembonan, "Wawancara Oleh Penulis." (Sandana, 12 Juni 2025)

⁹³ Bobe, "Wawancara Oleh Penulis." (Sandana, 13 Juni 2025)

Makna simbolis ukiran *Pa'tedong* mencerminkan cara pandang masyarakat Toraja yang menempatkan kerbau sebagai simbol utama kemakmuran, kekuatan, dan spiritualitas. Penelitian menunjukkan bahwa *Pa'tedong* berfungsi sebagai "*Garonto Eanan*" yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual dalam satu bentuk. Ukiran ini menjadi cara menyampaikan pesan budaya tentang kebersamaan, kerja sama, gotong royong, dan persatuan komunitas, yang kemudian membentuk identitas bersama masyarakat Lembang Sandana sebagai bagian dari budaya Toraja.

Analisis ini sangat relevan dengan Teori Interpretasi Simbolik Clifford Geertz, yang menyoroiti bagaimana makna-makna dibentuk dan diungkapkan melalui simbol-simbol yang ada. Geertz menjelaskan bahwa simbol memiliki peran sentral dalam menyampaikan nilai, keyakinan, dan cara pandang suatu komunitas.⁹⁴ Ukiran *Pa'tedong*, sebagai profil kepala kerbau, adalah contoh nyata dari bagaimana sebuah objek fisik dapat mencerminkan nilai, makna, dan cara berpikir suatu masyarakat. Simbol tidak hanya terbatas pada bentuk atau objek fisik, tetapi juga mencerminkan nilai, makna, dan cara berpikir suatu masyarakat.⁹⁵

Secara etimologis, "*Pa'tedong*" berasal dari kata "Tedong" dalam bahasa Toraja yang berarti kerbau. Bagi orang Toraja, kerbau adalah hewan ternak

⁹⁴ Arofah Aini Laila, "Kepercayaan Jawa Dalam Novel Wuni Karya Ersta Andantino (Interpretatif Simbolik Clifford Geertz)," *The Journal of Society and Media* 1, no. 1 (2017): 3.

⁹⁵ Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 6.

utama yang sangat dihargai dan memiliki berbagai peran penting, seperti mas kawin, alat pengolah sawah, sarana transaksi, hewan persembahan dalam upacara adat, serta menjadi simbol status sosial, kekayaan, dan kemakmuran. Ukiran *Pa'tedong*, yang merupakan profil kepala kerbau, menunjukkan kedudukan tinggi kerbau dalam masyarakat Toraja dibandingkan hewan peliharaan lainnya.

Pa'tedong menurut arti simbolis budaya Toraja adalah simbol pokok kekayaan atau yang sering dikatakan *Garonto Eanan*. Hal ini demikian karena peranan kerbau dalam kehidupan masyarakat Toraja. Jelas bahwa kerbau atau *Pa'tedong* adalah lambang kemakmuran orang Toraja, juga sebagai kehidupan kerja dari kemakmuran dan penghidupan. Ini sejalan dengan pandangan Clifford Geertz yang menyatakan bahwa simbol merupakan sesuatu yang mengacu pada berbagai hal dan digunakan dalam banyak konteks.⁹⁶

Penelitian menunjukkan bahwa *Pa'tedong* berfungsi sebagai "*Garonto Eanan*" yang menggabungkan aspek ekonomi, sosial, dan spiritual dalam satu bentuk. Ukiran ini menjadi cara menyampaikan pesan budaya tentang kebersamaan, kerja sama, gotong royong, dan persatuan komunitas, yang kemudian membentuk identitas bersama masyarakat Lembang Sandana sebagai bagian dari budaya Toraja. Menurut Clifford Geertz, simbol budaya merupakan sebuah kesadaran yang membawa sebuah arti, selama sistem

⁹⁶Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 6.

simbol itu ada di kehidupan sosial masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa simbol memiliki keterikatan yang kuat dalam kehidupan manusia, simbol mencerminkan identitas karena mengandung filosofi hidup yang berkaitan dengan aturan serta norma.⁹⁷

Ukiran *Pa'tedong* juga melambangkan kesejahteraan bagi masyarakat Toraja dan bukan hanya simbol kesejahteraan, tetapi juga mencerminkan etos kerja keras dan kemakmuran.⁹⁸ Pada rumah tongkonan, ukiran ini biasanya ditempatkan pada tiang-tiang tegak (*Sangkinan Rinding*) yang berperan sebagai penyangga utama bangunan. Penempatan ini merepresentasikan pemikiran jika dasar utama kehidupan adalah sebuah kerja keras yang diibaratkan sebagai tiang penyangga utama bagi keseluruhan struktur bangunan. *Pa'tedong* ditempatkan tepat di tongkonan yang menjadi lambang dari kehidupan para warga Toraja, sekaligus mengajak mereka untuk bekerja keras sesuai dengan prinsip dan etos kerja yang dianut oleh orang Toraja.⁹⁹

Nilai utama dalam etos kerja orang Toraja adalah kejujuran dan ketekunan. Dengan bersikap ulet, tekun, dan jujur, orang Toraja percaya bahwa kesuksesan dan kesejahteraan akan menjadi bagian dari hidup mereka.

⁹⁷Clifford Geertz, *Kebudayaan Dan Agama* (Yogyakarta: Kanisius, 1992), 6.

⁹⁸Jainuddin, Tismi Dipalaya, dan Elsiana Tappi Mangampang, "Eksplorasi Etnomatematika Terhadap Pola Geometri Pada Rumah Adat Tongkonan Di Toraja," *Journal of Education, Language Teaching and Science* 4, No. 3 (2022): 8–9.

⁹⁹Maylvin Premier Gusmawan, Anthony Y. M. Tumimomor, dan Martin Setyawan, "Menguak Arti Dan Makna Ukiran Toraja Di Kampung Tonga Melalui Film Dokumenter," *Jurnal Publikasi Ilmu Seni dan Desain Komunikasi Visual* 1, No. 4 (2024): 5.

¹⁰⁰ Ini menunjukkan bagaimana simbol *Pa'tedong* berfungsi sebagai mekanisme kontrol yang beroperasi melalui rencana, rumus, aturan, instruksi, atau "program" yang mengatur perilaku manusia, sesuai dengan konsep Clifford Geertz tentang budaya sebagai rencana, resep, aturan, dan petunjuk bagi kehidupan manusia.¹⁰¹

Makna ukiran *Pa'tedong* memiliki beberapa dimensi, yaitu sebagai kemakmuran, pengikat keharmonisan keluarga, dan penghormatan. Kemakmuran dalam ukiran ini menunjukkan kehidupan yang cukup baik dari segi makanan maupun kerbau. Sebagai pengikat, kerbau berposisi sebagai harta yang mampu menjaga kesatuan keluarga. Sebagai penghormatan, kepala kerbau menunjukkan kemampuan seseorang untuk memimpin suatu wilayah atau masyarakat. Ukiran ini mengungkapkan makna filosofi bahwa masyarakat Toraja tidak memperoleh kesejahteraan, kemakmuran, kebahagiaan, dan lambang kehidupan secara tiba-tiba, tetapi melalui proses kerja keras dan usaha yang sungguh-sungguh. Hal ini menegaskan kembali bahwa masyarakat Toraja menciptakan ukiran bukan semata-mata sebagai hiasan untuk memperindah suatu objek, melainkan setiap jenis ukiran tersebut terlahir dari pemahaman terhadap berbagai aspek kehidupan, interaksi sosial,

¹⁰⁰Tangirerung, *Berteologi Melalui Simbol-Simbol Upaya Mengungkapkan Makna Injil Dalam Ukiran Toraja*.

¹⁰¹ Ema Priyandini, Ali Imron Al-Ma'ruf, and Nafron Hasyim, "Kebudayaan Masyarakat Toraja Dalam Novel Puya Ke Puya Karya Faisal Oddang (Interpretasi Simbolik Clifford Geertz)," *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 21, no. 1 (2025): 300.

serta aspirasi hidup mereka. Oleh karena itu, seluruh ukiran Toraja memiliki makna dan signifikansi yang mendalam.¹⁰²

Jadi ukiran *Pa'tedong* bukan sekedar hiasan, tetapi memiliki makna filosofi yang mendalam dimana ukiran *Pa'tedong* melambangkan kesejahteraan, kemakmuran bagi masyarakat Toraja.

2. Implementasi Ukiran *Pa'tedong* sebagai Media Pembelajaran Pendidikan Kristen di Lembang Sandana

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan dokumentasi, disimpulkan bahwa ukiran *Pa'tedong* sudah berhasil digunakan sebagai media pembelajaran pendidikan Kristen di Lembang Sandana karena memiliki dasar yang kuat dalam nilai-nilai yang sesuai dengan ajaran Kristiani. Nilai-nilai seperti kebersamaan (*kasisolan lan kapassiuluran*), pengorbanan, solidaritas, dan penghargaan yang ada dalam ukiran *Pa'tedong* telah berhasil digabungkan dengan ajaran iman Kristen tentang kasih persaudaraan, pengorbanan Kristus, dan kehidupan bersama yang penuh kasih. Penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Kristen Toraja di Lembang Sandana sudah berhasil memadukan budaya dan iman sehingga mereka dapat mempertahankan identitas budaya sambil memperdalam pemahaman spiritual mereka.

Penerapan ukiran *Pa'tedong* dalam pendidikan Kristen menunjukkan keberhasilan cara pembelajaran yang berbasis budaya setempat. Para informan

¹⁰²L. T. Tangdilintin, *Toraja Dan Kebudayaanannya* (Tana Toraja: Yayasan Lepong Bulan, 1980), 310–311.

membuktikan bahwa ukiran *Pa'tedong* sudah terbukti efektif sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen melalui simbol yang sudah dikenal dan bermakna bagi masyarakat setempat. Cara ini tidak hanya berhasil memperkaya metode pendidikan Kristen dengan unsur budaya lokal, tetapi juga memperkuat identitas budaya Kristen Toraja yang unik. Penelitian menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran berbasis ukiran *Pa'tedong* telah berhasil mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang iman Kristen yang terpadu dengan kebijaksanaan tradisional, sehingga menciptakan model pendidikan Kristen yang sesuai dengan budaya dan relevan bagi masyarakat Lembang Sandana.

Integrasi nilai-nilai ini dapat dijelaskan lebih lanjut melalui konsep Clifford Geertz tentang simbol-simbol suci yang memiliki karakteristik normatif dan kekuatan besar dalam menjalankan sanksi-sanksinya. Kekuatan yang dimiliki simbol-simbol ini bersumber dari akarnya yang mendalam dalam etos dan pandangan hidup masyarakat, dimana kedua komponen tersebut menjadi fondasi paling mendasar bagi eksistensi manusia. Lebih dari itu, simbol-simbol suci ini tidak eksis secara mandiri, namun saling terjalin dengan simbol-simbol lain yang dimanfaatkan manusia dalam aktivitas praktis keseharian, sehingga membentuk sistem pemaknaan yang saling berkorelasi dan menyeluruh.¹⁰³ Dalam konteks ini, ukiran *Pa'tedong*, sebagai

¹⁰³ Tsuroya, "Kritik Etos, Pandangan Dunia, Dan Simbol-Simbol Sakral Terhadap Pandangan Clifford Geertz," 190.

simbol budaya yang sarat makna, dapat berfungsi sebagai medium untuk menyampaikan nilai-nilai spiritual dalam Pendidikan Kristen.

Konsep kebersamaan dalam ukiran *Pa'tedong* sangat relevan. Kebersamaan adalah kondisi di mana seseorang tidak merasa sendiri, yang dapat tercapai jika setiap individu saling memberikan, menghormati, dan mendukung satu sama lain. Borba menjelaskan bahwa faktor yang mendorong terjadinya persatuan ialah rasa menghargai, kebaikan hati, dan kejujuran.¹⁰⁴ Dalam Alkitab, konsep kebersamaan tercermin dalam Kitab Galatia 6:2, yang menyatakan, "Bertolong-tolonglah menanggung bebanmu, demikianlah kamu memenuhi hukum Kristus". Ini menunjukkan bahwa kebersamaan berarti saling membantu dalam setiap aktivitas kehidupan setiap manusia.¹⁰⁵

Selanjutnya, konsep penghargaan juga terintegrasi. Penghargaan adalah suatu yang diberikan atau diterima oleh individu sebagai bentuk dorongan atas pencapaian yang telah diraih. Maria J. Wantah menyatakan bahwa pemberian penghargaan memiliki beberapa fungsi, antara lain sebagai nilai pendidikan, sebagai alat untuk memotivasi, dan sebagai penguat perilaku individu.¹⁰⁶ Dalam Perjanjian Lama, konsep penghargaan sering dikaitkan dengan berkat Tuhan bagi manusia yang hidup dalam kebenaran dan keadilan

¹⁰⁴Mudji Sulistyowati, "Peran Kegiatan Ekstrakurikuler Karawitan Untuk Mengembangkan Sikap Kebersamaan Siswa Di SMP 1 Tarik Sidoarjo," *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan* 2, No. 1 (2013): 3.

¹⁰⁵*Alkitab Terjemahan Baru* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2023).

¹⁰⁶Emmanuela Oktafiyeni Baik, "Implementasi Penghargaan Dan Konsekuensi Berdasarkan Pendidikan Kristen Di Kelas 4C Sekolah Dasar Kristen 'H' Malang," *Aletheia Christian Educators Journal* 2, no. 2 (2021): 2.

, seperti yang tertera dalam Amsal 22:4: "¹⁰⁷ Ganjaran kerendahan hati dan takut akan Tuhan adalah kekayaan, kehormatan dan kehidupan".

Konsep kemakmuran dalam ukiran *Pa'tedong* juga memiliki relevansi yang kuat dengan ajaran Kristen. Kemakmuran adalah kondisi dimana individu atau kelompok mengalami kesejahteraan dan keberhasilan dalam aspek kehidupan, kemakmuran juga bukan hanya sebatas kekayaan materi tapi mencakup kesehatan, pendidikan, kedamaian dan kualitas hidup yang baik.¹⁰⁸ June Hunt menuliskan bahwa kemakmuran ialah sebuah keadaan maju dan berhasil, di mana seseorang memiliki semua yang dibutuhkan dan pada saat yang sama pun memiliki kemampuan untuk menikmatinya. Dalam Kitab Mazmur 1:1-3, ditekankan bahwa Tuhan ingin umat-Nya makmur, namun ini memerlukan evaluasi diri dan mendahulukan Tuhan.¹⁰⁹

Penerapan ukiran *Pa'tedong* dalam pendidikan Kristen menunjukkan keberhasilan cara pembelajaran yang berbasis budaya setempat. Para informan membuktikan bahwa ukiran *Pa'tedong* sudah terbukti efektif sebagai media pembelajaran untuk mengajarkan nilai-nilai Kristen melalui simbol yang sudah dikenal dan bermakna bagi masyarakat setempat.

Media pembelajaran secara umum merupakan sebuah alat yang memberikan bantuan pada tahap pembelajaran.¹¹⁰ H. Malik yang dikutip oleh

¹⁰⁷ *Alkitab Terjemahan Baru*.

¹⁰⁸ Agustina Pasang, *Teologi Perjanjian Lama* (Kota Bandung: Feniks Muda Sejahtera, 2022).

¹⁰⁹ June Hunt, *Pastoral Konseling Alkitabiah Menjawab Isu-Isu Etika Sekuler Masa Kini* (Yogyakarta: Andi, 2015), 374.

¹¹⁰ Harianto GP, *Teologi PAK* (Yogyakarta: Andi, 2017), 11.

Rudy Sumiharsono menyatakan media pembelajaran mencakup seluruh hal yang bisa digunakan dalam menyampaikan materi pembelajaran, yang akhirnya bisa memberikan dorongan untuk timbulnya pikiran, minat dan perhatian pada perasaan pembelajaran melalui kegiatan belajar untuk merealisasikan tujuan dari pembelajaran itu. Hamka juga mendefinisikan pembelajaran merupakan alat yang memiliki bentuk fisik atau nonfisik yang digunakan dengan sengaja menjadi penghubung guru dan siswa untuk melakukan pemahaman terhadap materi agar lebih efektif dilakukan.

Media visual, khususnya media grafis, menjadi kategori yang tepat untuk ukiran *Pa'tedong*. Pagarra dkk. mendefinisikan media visual sebagai media yang dapat diresepsi melalui indra penglihatan. Media pembelajaran visual ini mengandung pesan yang dapat berbentuk pesan verbal (berupa kata-kata yang dituangkan dalam bentuk tulisan atau teks) maupun nonverbal (berupa simbol-simbol).¹¹¹

Penyajian visual yang memanfaatkan titik, garis, gambar, tulisan, atau simbol visual lainnya untuk merangkum, menggambarkan, dan mengkomunikasikan ide, data, atau kejadian disebut sebagai media grafis. Fungsi yang dijalankan oleh media ini mencakup penyaluran pesan dari sumber kepada penerima, menarik perhatian, memperjelas ide, serta

¹¹¹ Hamzah Pagarra et al., *Media Pembelajaran* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2022), 47–54.

mengilustrasikan fakta supaya mudah diingat.¹¹² Dengan demikian, penggunaan ukiran *Pa'tedong* sebagai media grafis telah berhasil mengembangkan pemahaman menyeluruh tentang iman Kristen yang terpadu dengan kebijaksanaan tradisional, sehingga menciptakan model pendidikan Kristen yang sesuai dengan budaya dan relevan bagi masyarakat Lembang Sandana. Pandangan Clifford Geertz yang menyatakan bahwa kebudayaan merupakan sistem simbol sejalan dengan hal ini, sehingga proses kebudayaan tersebut harus dipahami, diterjemahkan, dan diinterpretasi oleh manusia.¹¹³

¹¹² Hamzah Pagarra et al., *Media Pembelajaran* (Makassar: Badan Penerbit UNM, 2022), 47–54.

¹¹³ Sudikan, *Antropologi Sastra* (Surabaya: University Press, 2007), 38.